Jurnal Kesehatan Saintika Meditory
Volume 8 Nomor 1 | https://jurnal.syedzasaintika.ac.id
e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

PERILAKU IBU HAMIL DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI PUSKESMAS TERJUN KECAMATAN MEDAN MARELAN

BEHAVIOR OF PREGNANT WOMEN IN PREVENTING STUNTING AT TERJUN PUBLIC HEALTH CENTER, MEDAN MARELAN DISTRICT

Samsidar Rasmi Harahap[1], **Nurhikmah**[2], **Santri Paramita B.P**[3], **Nurlaili Arifa. AF**[4], **Perariken Sitepu**[5], **Debora Paninsari**[6*]
[1,2,3,4,5,6]Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan
(deborapaninsari@unprimdn.ac.id)

ABSTRAK

Stunting (kekerdilan) yaitu terjadinya gangguan tumbuh kembang anak akibat asupan zat gizi yang tidak adekuat dalam jangka waktu lama serta penyakit infeksi berulang, ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada dibawah rata-rata anak seusianya. Pencegahan stunting bisa dimulai sejak janin dalam kandungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) ibu hamil dalam pencegahan stunting di Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan. Desain penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi sebanyak 1198 orang sasaran ibu hamil Puskesmas Terjun Tahun 2024. Teknik sampling yaitu accidental sampling sebanyak 92 orang dengan menggunakan kuesioner. Penelitian dilakukan bulan Desember 2024 di Puskesmas Terjun. Analisis data menggunakan SPSS dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Hasil penelitian yaitu usia ibu hamil 20-35 tahun (89,1%), pendidikan terakhir SMA/SMK (62%), status pekerjaan tidak bekerja (81,5%), dan gravida ke 2-3 (55,4%). Pengetahuan ibu berada di kategori baik sebanyak 27 orang (29,3%), pengetahuan cukup 49 orang (53,3%) dan pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (17,4%). Responden dengan sikap Sangat Baik yaitu 59,8%, dan sisanya bersikap Baik 40,2%. Semua responden (100%) dikategorikan memiliki tindakan yang baik dalam pencegahan stunting, antara lain memeriksakan kehamilan di fasilitas kesehatan (100%), mengkonsumsi tablet tambah darah (96%), mengkonsumsi makanan dengan protein hewani (80%), dan telah ikut kelas ibu hamil (47%).
Kata Kunci : perilaku pencegahan stunting, ibu hamil

ABSTRACT

Stunting (stunting) is the occurrence of disturbances in a child's growth and development due to inadequate nutritional intake over a long period of time and recurrent infectious diseases, characterized by the length or height being below the average for children of his age. Prevention of stunting can start when the fetus is in the womb. The aim of this research is to determine the description of the behavior (knowledge, attitudes and actions) of pregnant women in preventing stunting at the ITerjunI Community Health Center, Medan Marelan District, Medan City. Quantitative descriptive research design. The population is 1198 people,targeted by pregnant women at the Terjun Health Center in 2024. The sampling technique is accidental sampling of 92 people using a questionnaire. The research was conducted in December 2024 at the Terjun Community Health Center. Data analysis uses SPSS in the form of I-distribution, Frequency and I-percentagetables for each variable. The results of the research were the age of pregnant women 20-35 years (89.1%), highest school/vocational school education (62%), employment status not working (81.5%), and 2-3 gravida (55.4%). Mothers' knowledge was in the good category as many as 27 people (29.3%), 49 people (53.3%) had sufficient knowledge and 16 people (17.4%) had poor knowledge. Respondents with a Very Good attitude were 59.8%, and the remaining 40.2% had a Good

Jurnal Kesehatan Saintika Meditory
Volume 8 Nomor 1 | https://jurnal.syedzasaintika.ac.id
e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

attitude. All respondents (100%) were categorized as having good actions to prevent stunting, including having their pregnancy checked at a health facility (100%), consuming blood supplement tablets (96%), consuming food with animal protein (80%), and having taken part in a class for pregnant women (47%).
***Keywords** : stunting prevention behavior, pregnant women*

PENDAHULUAN

Stunting sebagai salah satu sinyal adanya gangguan pertumbuhan anak dan merupakan masalah kesehatan yang sangat penting karena akan berpengaruh besar pada kualitas generasi bangsa di masa depan. Anak yang mengalami stunting sebelum usia 2 tahun di prediksi akan mengalami penurunan kecerdasan dan kemampuan psikologis yang buruk di masa depan. Salah satu upaya pemerintah dalam pengurangan dan pencegahan kasus stunting, yaitu dengan diluncurkannya Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan, yaitu pemberian nutrisi serta zat gizi yang baik selama seribu hari sejak masa konsepsi hingga anak berumur dua tahun. Seribu hari pertama merupakan periode emas untuk membentuk generasi penerus bangsa dan negara yang cerdas, sehat, produktif dan berdaya saing tinggi di masa depan (Helmiyati, 2022).

Stunting yaitu terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat asupan gizi yang tidak adekuat dalam waktu lama serta penyakit infeksi berulang. Anak stunting ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada dibawah rata-rata anak seusianya. Stunting bisa terjadi sejak dalam kandungan sampai anak berusia dua tahun, serta memiliki dampak jangka panjang pada kualitas Sumber Daya Manusia (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Ciri-ciri anak stunting yaitu terhambatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif, rentan terhadap penyakit, penurunan kecerdasan dan produktivitas anak, serta mengakibatkan peningkatan risiko terjadinya penyakit degeneratif di usia dewasa, sehingga bedampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia yang berpotensi menghambat kemampuan suatu bangsa untuk bebas dari kemiskinan (Kementerian Kesehatan, 2019).

Persentase balita stunting dunia tahun 2019 yaitu 21,3% atau sebanyak 144 juta anak balita mengalami stunting. Survei yang dilakukan di Indonesia tahun 2013 oleh Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), angka balita stunting mencapai 37,2%, sementara itu data tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 30,8%.

Menurut hasil laporan SSGI / Survei Status Gizi Indonesia tahun 2021 sebanyak 24,4% anak Indonesia menderita stunting, dan tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 21,6%. Sementara itu, menurut laporan SKI (Survei Kesehatan Indonesia) Tahun 2023, kasus stunting mengalami penurunan menjadi 21,5%. Kabar baik penurunan angka stunting di Indonesia, masih belum mampu mencapai standar WHO yaitu maksimal 20% dari jumlah total anak balita (Survei Kesehatan Indonesia, 2021).

Hasil laporan SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) Tahun 2021 wilayah Provinsi Sumatera Utara, data menunjukkan sebanyak 24,4% balita menderita stunting, sementara itu tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 21,1%. Menurut hasil SKI tahun 2023 mencatat kejadian stunting Provinsi Sumatera Utara turun menjadi 18,9%.

Jurnal Kesehatan Saintika Meditory
Volume 8 Nomor 1 | https://jurnal.syedzasaintika.ac.id
e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

Kota Medan sendiri menurut data SSGI tahun 2021, prevalensi stunting adalah sebesar 19,9%. Tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 15,4%. Sementara itu untuk tahun 2023, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) mencatat telah terjadi penurunan prevalensi stunting yang cukup signifikan menjadi 5,8% selama periode 2023 (Dinas Kesehatan Medan, 2023).

Dinas Kesehatan Kota Medan dalam pelaporan stunting menggunakan aplikasi Sistem Informasi Gizi Terpadu (Sigizi Terpadu), yaitu pencatatan dan pelaporan data gizi yang menggambarkan tiap individu (*by name by address)*. Menurut Data yang diambil dari aplikasi Sigizi Terpadu, prevalensi stunting Kota Medan tahun 2021 yaitu 0,35%, untuk tahun 2022 turun menjadi 0,28% dan tahun 2023 telah mencapai 0,16% (Dinas Kesehatan Medan, 2023).

Puskesmas Terjun yang terletak di Kecamatan Medan Marelan merupakan salah satu puskesmas di Kota Medan. Dinas Kesehatan Kota Medan melaporkan prevalensi stunting puskesmas Terjun tahun 2022 yaitu sebesar 0,66% (31 orang balita stunting), dan tahun 2023 sebesar 0,75% (35 orang balita stunting), angka tersebut menunjukkan angka prevalensi stunting puskesmas Terjun berada diatas rata-rata prevalensi stunting Kota Medan yang diinput kedalam aplikasi Sigizi Terpadu tahun 2023 (0,16%) (Dinas Kesehatan Medan, 2023).

Banyak faktor yang saling berkaitan menjadi penyebab anak balita mengalami stunting, antara lain asupan gizi ibu dan anak yang tidak adekuat, penyakit infeksi, tinggi badan orang tua, sanitasi yang kurang baik, dan kurangnya kualitas pemberian makanan pendamping ASI (Arnita S, 2020).

Status ekonomi juga sangat mempengaruhi pemenuhan asupan gizi keluarga dan kemampuan dalam mengakses layanan kesehatan. Risiko terjadi stunting sangat besar pada anak yang terlahir dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, disebabkan karena kurangnya kemampuan untuk memenuhi asupan gizi yang adekuat. Air, sanitasi, dan kebersihan juga bisa menjadi faktor determinan langsung dan tidak langsung pada kejadian stunting. Anak yang tinggal dalam kondisi sanitasi yang buruk juga dapat mengakibatkan masalah penyakit, salah satu contohnya diare. Kebutuhan akan air bersih juga sangat berpengaruh untuk ibu hamil, karena ibu hamil harus minum air yang aman, berkualitas dan dalam jumlah yang mencukupi (Helmiyati, 2022).

Selain kemiskinan, tingkat pendidikan ibu sangat berkaitan dengan penurunan risiko stunting. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan yang di tulis Siti Helmiyati dalam bukunya, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin turun risiko anak menjadi stunting. Stunting dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam hal kesehatan dan gizi serta akses yang terbatas pada layanan kesehatan. Status gizi anak sangat di pengaruhi oleh pemahan ibu mengenai gizi anak serta praktik pemberian makan pada anak (Esti Y, 2022).

Sementara itu, menurut V.U. Cahyani, dkk (2019) dalam penelitiannya pada suku Madura, menyatakan bahwa kentalnya budaya masayarakat di suatu daerah akan berpengaruh terhadap status kesehatan masyarakat tersebut. Penelitian ini menyatakan sebagian besar responden sangat meyakini dan menghormati budaya turun temurun serta mematuhi perintah dari

Jurnal Kesehatan Saintika Meditory
Volume 8 Nomor 1 | https://jurnal.syedzasaintika.ac.id
e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

orang yang dianggap penting di lingkungannya (misalnya orang tua, suami, mertua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat) meskipun perintah tersebut tidak baik bagi kesehatan, sehingga berdampak buruk pada upaya intervensi gizi spesifik dalam pencegahan stunting (Salamung N, 2019).

Prioritas pembangunan RPJMN tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 yaitu Pemerintah berupaya meningkatkan status kesehatan ibu, anak dan gizi masyarakat, dengan sasaran utamanya adalah menurunkan prevalensi stunting hingga menjadi 14%. Dalam rangka mendukung hal tersebut, Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting yang pelaksanaannya dilakukan melalui intervensi spesifik (intervensi yang menyasar penyebab langsung stunting) dan sensitif (intervensi oleh lintas sektor seperti air bersih dan sanitasi, akses pangan bergizi dan lain- lain) (PP RI, 2021)

Salah satu upaya pencegahan stunting sejak masa kehamilan adalah dengan memberikan perhatian lebih pada perilaku ibu selama hamil. Perilaku selama hamil yang sangat berperan dalam pencegahan stunting yaitu dengan memeriksakan kehamilan minimal 6 kali selama hamil dan dilakukan di fasilitas kesehatan, agar mampu mendeteksi dini risiko kehamilan ibu. Selain itu ibu hamil juga harus rutin mengkonsumsi Tablet Tambah Darah serta vitamin lain yang diperlukan selama masa kehamilan. Untuk ibu hamil yang Kurang Energi Kronis (Lingkar Lengan Atas <23,5 cm), juga harus mendapatkan makanan tambahan yang diberikan selama 90 hari untuk memenuhi kekurangan asupan gizi ibu. Selain itu, ibu harus mengkonsumsi asupan gizi dan energi protein dalam jumlah yang mencukupi, agar mampu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan janin didalam kandungan (Martha E, 2019)

Beberapa faktor penyebab stunting yang sudah di jelaskan diatas memiliki keterkaitan dan saling berkaitan satu sama lainnya. Pentingnya upaya pencegahan stunting sejak masa kehamilan dan tahun pertama postnatal dimulai dari ibu yang secara gizi dan kesehatannya baik serta dalam kondisi yang stabil, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut perilaku ibu hamil dalam pencegahan stunting. Agar ibu hamil dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki intelektual tinggi, sehat bugar, serta mampu bersaing dengan bangsa lainnya (Helmi R, 2013).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) ibu hamil dalam pencegahan stunting di Puskesmas Terjun Kota Medan?

BAHAN DAN METODE

Jenis dan desain penelitian yang penulis gunakan ialah pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian dengan menggunakan angka, bertujuan agar mendapatkan gambaran mengenai suatu keadaan secara objektif mengenai perilaku ibu hamil dalam pencegahan stunting di Puskesmas Terjun Kota Medan. Populasi yang dimaksud adalah semua sasaran ibu hamil yang ada di Puskesmas Terjun, berdasarkan data sasaran ibu hamil Dinas Kesehatan Kota Medan Tahun 2024, yaitu sebanyak 1198 orang.

Besaran sampel adalah 92 orang pasien ibu hamil puskesmas Terjun yang akan di jadikan responden. Setiap ibu hamil yang datang berkunjung sesuai dengan

Jurnal Kesehatan Saintika Meditory
Volume 8 Nomor 1 | https://jurnal.syedzasaintika.ac.id
e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

kriteria inklusi akan diberikan kuesioner dan diberikan waktu untuk responden menjawab semua pertanyaan dalam kuesioner tersebut.

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian dengan memakai kuesioner. Kuesioner yang telah dibagikan kepada responden, akan di jawab oleh responden setelah sebelumnya mendapatkan pesetujuan terlebih dahulu. Peneliti memberikan waktu lebih kurang 15-20 menit kepada responden untuk dapat menjawab semua pertanyaan.

Kuesioner diberikan kepada responden dalam bentuk kertas yang terdiri darin4 (empat) bagian yaitu karakteristik ibu, pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dalam pencegahan stunting. Variabel pengetahuan ibu hamil diukur dengan pertanyaan *multiplechoice* menggunakan kriteria baik, cukup, dan kurang, dengan ketentuan yaitu sebagai berikut: kategori pengetahuan baik jika jawaban benar sebanyak 8-10 dari total pertanyaan, kategori pengetahuan cukup jika jawaban benar 6-7 dari total pertanyaan dan kategori pengetahuan kurang jika responden hanya mampu menjawab 1-5 dari total pertanyaan. Sementara itu variabel sikap diukur memakai skala Likert dengan pernyataan Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Kurang Setuju dan Tidak Setuju.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden ibu hamil di puskesmas Terjun terdiri dari kategori menurut usia, pendidikan terakhir, pekerjaan dan jumlah kehamilan/ gravida. Kategori usia responden dikelompokkan menjadi usia terlalu muda (kurang dari 20 tahun) sebanyak 2 orang (2,2%), usia ideal untuk hamil (20- 35 tahun) sebanyak 82 orang (89,1%) dan usia terlalu tua untuk hamil (lebih dari 35 tahun) sebanyak 8 orang (8,7%). Distribusi pendidikan terakhir ibu dengan kategori pendidikan tingkat dasar (SD dan SMP/ sederajat) sebanyak 20 orang (21,7%), pendidikan tingkat menengah (SMA/SMK/sederajat) sebanyak 57 orang (62%) dan pendidikan tingkat tinggi (DIII/S1) sebanyak 15 orang (16,3%). Distribusi pekerjaan, sebanyak 17 orang bekerja (18,5%) dan sebanyak 75 orang (81,5%) responden tidak bekerja. Distribusi kehamilan pertama berjumlah 26 orang (28,3%), kehamilan ke 2 sampai dengan 3 sebanyak 51 orang (55,4%) dan kehamilan lebih dari 3 kali sebanyak 15 orang (16,3%).

Tabel 2. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	
	N	%
Usia ibu hamil		
<20 tahun	2	2,2
20-35 tahun	82	89,1
>35 tahun	8	8,7
Pendidikan Terakhir		
Dasar (SD dan SMP/sederjat)	20	21,7
Menengah (SMA/SMK/sederjat)	57	62,0

Jurnal Kesehatan Saintika Meditory
Volume 8 Nomor 1 | https://jurnal.syedzasaintika.ac.id
e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

Tinggi (DIII/S1)	15	16,3
Pekerjaan		
Bekerja	17	18,5
Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga)	75	81,5
Distribusi Jumlah Kehamilan		
Kehamilan ke 1	26	28,3
Kehamilan ke 2-3	51	55,4
Kehamilan ke >3	15	16,3

Pengetahuan Responden

Menurut hasil penelitian didapatkan distribusi pengetahuan ibu hamil dalam pencegahan stunting dihitung berdasarkan skor jawaban responden. Distribusi pengetahuan ibu diukur dengan 10 pertanyaan mengenai pencegahan stunting.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden Mengenai Pengetahuan Stunting

Pertanyaan Pengetahuan	Benar		Salah	
	n	%	n	%
Pengertian stunting	83	90	9	10
Faktor penyebab stunting	68	74	24	26
Ciri-ciri anak stunting	61	66	31	34
Makanan yang dapat mencegah stunting	68	74	24	26
Frekuensi pemeriksaan kesehatan selama hamil	55	60	37	40
Contoh perilaku ibu hamil yang dapat mencegah stunting	68	74	24	26
Faktor-faktor resiko stunting	66	72	26	28
Dampak jangka pendek stunting terhadap anak	75	82	17	18
Dampak jangka panjang stunting terhadap anak	52	57	40	43
Pengertian pencegahan stunting sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan,	25	27	67	73

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan pengetahuan responden, kategori pengetahuan baik berjumlah 27 orang responden (29,3%), kategori pengetahuan cukup berjumlah 49 orang (53,3%) dan 16 orang (17,4%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Jurnal Kesehatan Saintika Meditory
Volume 8 Nomor 1 | https://jurnal.syedzasaintika.ac.id
e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

Tabel 4. Distribusi Skala Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Jumlah (Orang)	% (Persen)
Baik	27	29,3
Cukup	49	53,3
Kurang	16	17,4
Total	92	100

Sikap Responden

Menurut hasil penelitian sampai dengan analisis data, distribusi frekuensi sikap ibu hamil dalam pencegahan stunting di identifikasi dengan 10 pernyataan sikap. Pernyataan sikap responden rata-rata sangat baik.

Tabel 6. Distribusi Kategori Sikap Responden dalam Pencegahan Stunting di Puskesmas Terjun Kota Medan

Sikap	Jumlah (Orang)	% (Persen)
Sangat Baik	55	59,8%
Baik	37	40,2%
Netral	0	0%
Tidak Baik	0	0%
Sangat Tidak Baik	0	0%
Total	92	100

Tindakan Responden

Hasil penelitian didapatkan distribusi uraian jawaban mengenai tindakan ibu hamil dalam pencegahan stunting yang diidentifikasi dengan 12 pernyataan, sebagai berikut :

Tabel 8. Distribusi Kategori Tindakan Responden dalam Pencegahan Stunting

Tindakan	Jumlah (Orang)	% (Persen)
Baik	92	100%
Tidak Baik	0	0%
Total	92	100

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden Dalam Pencegahan Stunting

Dari tabel 2, usia responden mayoritas berada pada kelompok usia ideal untuk hamil yaitu usia 20 sampai 35 tahun sebanyak 82 orang (89,1%). Usia ibu sewaktu hamil akan berpengaruh pada kesehatan ibu dan janin didalam kandungan, karena terkait dengan kesiapan organ reproduksi dan kondisi psikologis ibu dalam menjalani kehamilan. Kehamilan di usia terlalu muda, secara fisik kondisi uterus dan panggul belum berkembang secara sempurna. Kehamilan yang terjadi masa remaja akan mengurangi transfer gizi ke

e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

janin karena asupan gizi yang di terima ibu harus dibagi antara janin dengan kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan ibu hamil yang masih berlangsung, sedangkan ibu yang hamil usia diatas 35 tahun sudah mulai mengalami penurunan fungsi organ reproduksi (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pendidikan terkahir yaitu pendidikan formal yang telah selesai dilakukan oleh responden. Hasil penelitian yang sudah di jabarkan di tabel 2, mayoritas responden telah menempuh pendidikan terakhir tingkat Menengah (SMA/SMK/sederajat) yaitu sebanyak 57 orang (62%). Tingkat pendidikan ibu mempunyai kaitan erat dengan penurunan risiko stunting pada anak balita. Ibu yang menerima pendidikan tinggi lebih cenderung melahirkan anak yang tidak mengalami stunting jika dibandingkan dengan ibu yang tingkat pendidikannya rendah (Alifah, 2021). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Laksono, A.D, dkk (2019) yaitu ibu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung terhindar dari melahirkan anak dengan kondisi stunting. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka semakin baik pula pertumbuhan anak (Purnamasari, 2020).

Hasil penelitian diatas bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, V.U, dkk (2019) bahwa tidak ada kaitan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Ibu yang telah menamatkan pendidikan tinggi umumnya akan menjadi ibu yang bekerja. Jika ibu telah bekerja, seringkali mengakibatkan kurangnya waktu ibu dalam mengasuh anak serta kurangnya perhatian terhadap pemberian makan anak dan perawatan anak sehingga akan mempengaruhi terhadap tumbuh kembang anak (Salamung N, 2019).

Status pekerjaan responden adalah status bekerja atau tidak bekerja. Analisis data menunjukkan lebih dari separuh ibu dalam penelitian ini tidak bekerja yaitu sebanyak 75 orang (81,5%). Penelitian yang dilakukan oleh Laksono, A.D, dkk (2021) menyatakam bahwa ibu bekerja dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik terhadap pemenuhan kebutuhan anak. Semakin tinggi pendidikan ibu akan semakin baik pula pertumbuhan anak. Sementara itu ibu dengan pendidikan yang buruk dapat menghambat jalannya program kesehatan, sehingga mempengaruhi akses terhadap pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi (Alifah, 2021).

Hasil penelitian Laksono, A.D, dkk (2022) tidak sejalan dengan penelitian Fauzia (2019) yang menyatakan bahwa pada ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, hal ini akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak dan status gizi pada anak.

Gambaran Pengetahuan Responden dalam Pencegahan Stunting

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa sebanyak 49 orang (53,3%) ibu memiliki pengetahuan yang cukup, 27 orang (29,3%) responden memiliki pengetahuan yang baik, dan responden dengan pengetahuan yang kurang sebanyak 16 orang (17,4%).

Sebanyak 68 orang responden (74%) sudah mengetahui makanan apa saja yang perlu dikonsumsi selama hamil agar anak terhindar dari stunting. Ibu hamil harus mengkonsumsi makanan bergizi seimbang selama hamil. Bahan makanan yang harus dikonsumsi oleh ibu selama hamil yaitu makanan yang mengandung tinggi protein

e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

(hewani dan nabati), susu serta olahannya, roti dan biji-bijian, buah dan sayur yang kaya akan vitamin C, sayuran berwarna hijau tua, buah dan sayur lain. Jika keenam bahan makanan ini digunakan, seluruh zat gizi yang dibutuhkan oleh ibu hamil akan terpenuhi, kecuali zat besi dan asam folat. Itulah sebabnya mengapa suplementasi kedua zat ini tetap diperlukan selama hamil (Mozza Virani, 2022).

Sebanyak 83 orang responden (90%) menjawab benar tentang pengertian stunting, selain itu responden yang telah mengetahui penyebab stunting yaitu 68 orang (74%) dan 75 orang (82%) responden mengetahui dampak jangka pendek stunting. Sementara itu, hanya 25 orang (27%) responden yang mampu menjawab benar mengenai pencegahan stunting sejak 1000 hari pertama kehidupan.

Kurangnya pengetahuan dan pendidikan ibu, merupakan salah satu faktor penyebab stunting, karena ibu berperan penting dalam mengurus rumah tangga khususnya mengurus anak-anaknya. Pendidikan seseorang dapat berpengaruh dalam penerimaan sebuah informasi. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima informasi dari pada ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Informasi yang didapat tersebut merupakan bekal pengetahuan untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari (Salma Kusumaningrum, 2022).

Gambaran Sikap Responden Dalam Pencegahan Stunting

Sikap merupakan keadaan jiwa dan keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang di organisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada praktik atau tindakan. Sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian yang telah di paparkan pada Tabel 6 menunjukkan 55 orang responden (59,8%) memiliki sikap yang sangat baik dalam pencegahan stunting dan 37 orang (40,2%) bersikap baik dalam pencegahan stunting di Puskesmas Terjun.

Sikap orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua yang bersikap baik yaitu menerima kondisi anak, memberi dukungan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang, akan berupaya optimal dalam tumbuh kembang anak. Sebaliknya, orang tua yang bersikap menolak anak, stres, serta frustasi, dapat menghambat tumbuh kembang anak (Mozza Virani, 2022).

Dari Tabel 5, bisa di lihat bahwa ibu memiliki sikap yang baik dalam pemeriksaan Antenatal Care (ANC), 85,2% responden setuju dengan Pemeriksaan kehamilan minimal 6 kali selama kehamilan, yaitu 1 kali pada trimester pertama, 2 kali pada trimester kedua, dan 3 kali pada trimester ketiga (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Pemeriksaan kehamilan secara rutin disertai dengan pemeriksaan USG dengan dokter minimal 2 kali selama kehamilan sangat di perlukan guna mengetahui adanya tanda risiko atau tanda bahaya yang mungkin dialami ibu selama kehamilannya (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak 93,2% responden memiliki sikap yang sangat baik dalam anjuran untuk meminum tablet tambah darah serta vitamin lainnya selama kehamilan. Sikap sangat baik juga ditunjukkan responden pada pernyataan persalinan dilakukan di fasilitas kesehatan dan ditolong

Jurnal Kesehatan Saintika Meditory
Volume 8 Nomor 1 | https://jurnal.syedzasaintika.ac.id
e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

tenaga kesehatan yaitu 95,2% responden sangat setuju untuk melakukan persalinan di fasilitas kesehatan nantinya.

Sebanyak 81,6% responden menyikapi dengan baik anjuran untuk mengikuti kelas ibu hamil dan tetap melaksanakan olah raga selama hamil seperti senam hamil, jalan pagi, dan berenang. Kelas ibu hamil adalah kegiatan belajar bersama mengenai kesehatan seputar kehamilan secara tatap muka dalam kelompok ibu hamil usia kehamilan 20 minggu sampai dengan 32 minggu, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai kehamilan, persalinan, perawatan nifas, perawatan bayi baru lahir, mitos-mitos seputar kehamilan dan materi lainnya yang sesuai dengan ibu hamil. Puskesmas Terjun memiliki total 3 kelas ibu hamil, yaitu masing-masing kelurahan (Terjun, Paya Pasir, Labuhan Deli) telah memiliki 1 kelas ibu hamil, yang nantinya akan di pandu oleh bidan serta tenaga kesehatan lainnya.

Gambaran Tindakan Responden Dalam Pencegahan Stunting

Tindakan yaitu upaya pelaksanaan atau praktik terhadap sesuatu setelah seseorang mengadakan penilaian atau pendapat. Salah satu faktor pendorong seseorang dalam bertindak dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keyakinan dan nilai. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 92 orang responden (100%) memiliki tindakan yang di kategorikan baik dalam upaya pencegahan stunting, dengan rata-rata jawaban responden yaitu 83,42%.

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan belum semua ibu hamil atau sebanyak 74 orang (80%) responden saja yang mampu mengkonsumsi makanan dengan protein hewani seperti ikan, telur, ayam, dan sebagainya dalam setiap jam makan. Selain protein hewani, hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak 83 orang (90%) ibu yang menambahkan protein nabati seperti tahu, tempe, kacang-kacangan dalam porsi makannya. Selain itu sebanyak 78 orang (85%) ibu juga telah mengkonsumsi buah dan sayur untuk menambah asupan gizi. Kajian sistematik mengenai penyebab stunting di Indonesia melaporkan bahwa rumah tangga yang mengeluarkan lebih banyak dana untuk mengkonsumsi makanan yang berasal dari sumber hewani, secara signifikan memiliki hubungan pengaruh dalam penurunan kejadian stunting pada anak anak miskin di perkotaan. Selain itu, rumah tangga yang tidak menyediakan makanan beragam dan sesuai umur dengan frekuensi makan yang lebih rendah berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan (Mayasari, 2018).

Penyebab stunting adalah asupan zat gizi yang tidak mencukupi, rendahnya kualitas makanan, penyakit infeksi, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut yang terjadi dalam jangka waktu lama, bahkan proses tersebut dapat dimulai sejak masa kehamilan. Kebutuhan zat gizi untuk mendukung optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan janin, termasuk pertumbuhan otak, kognitif, tulang dan otot, serta produksi hormon untuk metabolisme glukosa, lemak, dan protein sangat di perlukan janin sejak dalam masa kandungan

Menurut asumsi peneliti, adanya sebanyak 20% responden yang belum mampu mengkonsumsi protein hewani disebabkan oleh masih kurangnya tingkat ekonomi dan pendapatan keluarga ibu, karena tingkat pendapatan seseorang sangat

e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

mempengaruhi dalam jenis dan jumlah bahan pangan yang dikonsumsinya.

Hasil penelitian juga menggambarkan sudah semua responden (100%) atau sebanyak 92 orang telah memeriksakan kehamilan di fasilitas kesehatan. Hal ini sejalan dengan laporan capaian kunjungan ibu hamil tahun 2024 Dinas Kesehatan Kota Medan yaitu mencapai 95,12% dari total sasaran ibu hamil tahun 2024. Capaian yang sangat baik ini tentu saja di dukung oleh banyaknya fasilitas kesehatan yang tersebar di 21 kecamatan Kota Medan, antara lain Kota Medan memiliki total 41 puskesmas, 39 pustu, 71 unit rumah sakit serta 154 unit klinik pratama yang akan memfasilitasi ibu hamil untuk memeriksakan kehamilannya (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang telah mendapatkan tablet tambah darah dan meminumnya setiap hari berjumlah 88 orang (96%), ibu juga mengikuti kelas ibu hamil (47%) walaupun belum mencapai separuh dari responden, hanya sebanyak 59% responden memiliki istirahat yang cukup selama hamil. Selain itu, ibu juga telah mencari tahu tentang pengertian, ciri, penyebab dan dampak stunting (79%), ibu melakukan olahraga selama hamil (72%), menghindari orang yang sedang merokok baik didalam atau diluar rumah (72%). Penelitian juga menunjukkan hasil yang sangat baik dalam hal meminum air yang bersih, aman dan dalam jumlah yang cukup serta Ibu mencuci tangan dengan air dan sabun secara teratur, terutama saat sebelum makan, sebelum menyiapkan makanan, setelah bepergian dan setelah dari kamar mandi, hal ini di tunjukkan dengan 100% responden telah melakukan tindakan tersebut (Putri, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa perilaku ibu hamil dikategorikan sangat baik dalam pencegahan stunting diantaranya pemeriksaan kehamilan di pelayanan kesehatan, mengkonsumsi tablet FE, mengkonsumsi protein hewani dan ikut dalam kelas ibu hamil.

Penulis menyarankan agar semua ibu hamil mengkonsumsi protein hewani dalam setiap jam makan, mengusahakan agar ibu hamil memiliki istirahat yang cukup, dan merencakan persalinan di fasilitas kesehatan nantinya, kelas ibu hamil dapat dibuat di setiap kelurahan guna memberikan pendidikan kesehatan khususnya tentang stunting kepada ibu hamil agar perilaku ibu terutama pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting bisa meningkat.

e-ISSN:2655-5840
p-ISSN :2655-9641

DAFTAR PUSTAKA

Alifah. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi Ibu Balita Dalam Kegiatan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureun Kota Cimahi. *Jurnal Midwifery*.

Arnita S, R. S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akad Baiturrahim Jambi*.

Dinas Kesehatan Kota Medan. (2024). *Profil Dinas Kesehatan*.

Dinas Kesehatan Medan. (2023). *Profil Dinas Kesehatan Kota Medan*.

Esti Y. (2022). Hubungan Perilaku Ibu Saat Hamil dengan Pencegahan Stunting. *Jurnal Kesehatan*.

Helmi R. (2013). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margototo. *Kesehatan*, *1*, 233–242.

Helmiyati. (2022). *Stunting Permasalahan dan Penanganannya*. Gadjah Mada University Press.

Kementerian Kesehatan. (2019). *Laporan Status Kesehatan 2019*.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*.

Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas*.

Martha E. (2019). Kajian Faktor Penyebab dan Intervensi Gizi Spesifik Untuk Pencegahan Stunting di Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Mayasari. (2018). Faktor Risiko dan Pencegahan Stunting. *Jurnal Kesehatan Dan Agromedicine*.

Mozza Virani. (2022). Pencegahan Stunting Di Wilayah Ternate Melalui Perubahan Perilaku Wanita Hamil. *Jurnal Serambi Sehat*, *XV*.

PP RI. (2021). *Peraturan Presiden RI Nomor 72 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*.

Purnamasari, S. L. (2020). Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margadana dan Puskesmas Tegal Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Putri, A. (2017). *Ilmu Gizi dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi dan Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Nuha Medika.

Salamung N, H. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Grujuga Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Health Care*, *X*.

Salma Kusumaningrum. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil. *Medicine Journal*.

Survei Kesehatan Indonesia. (2021). *Survei Status Gizi Indonesia*.